**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah rangkaian yang dijalani seseorang, baik fisik maupun mental untuk meraih kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Pendidikan tidak pandang batas usia, dan berjalan seumjur hidup. Pendidikan dalam bahasa arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah (1): 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam. Alloh memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah didikdik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang pendidik sejati.

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktifitas individu tersebut meliputi pengembangan (rasio, kognitif), dzikir (efektiv, rasa, hati, spiritual), dan ketrampilan fisik (psikomotorik). Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.[[1]](#footnote-2) Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.[[2]](#footnote-3)

16

Menurut Redja Mudyaharjo dalam bukunya Binti Maunah secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.

Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Definisi pendidikan secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Definisi secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurana dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka. [[3]](#footnote-4)

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Binti Maunah, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai anggota masyarakat ddapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.

Menurut Langveled dalam bukunya Binti Manunah, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membatu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya)dan ditujukan kepada orang yang belum dewassa. [[4]](#footnote-5)

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidika anak-anaknya.

Perlu pula ditekankan disini bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, da potensi-potensi lain secara optimal kearah yang positif.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata Islam, maka akan menjadi Pendidikan Islam, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qodir Darwis dalam bukunya Moh. Roqib, Misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses arahan perkembangan manusia (ri’ayah) pada jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan kegamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu Omar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnaya. [[6]](#footnote-7)

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Menurut Louis Ma’ruf dalam bukunya Munardji, Istilah tarbiyah (تَرْبِيَّهْ) berasal dari kata rabba, yurobbi, tarbiyatan **(**رَبَّ – يُرَبِّىِ - تَرْبِيَّةً**)** yang berarti tumbuh dan berkembang. [[7]](#footnote-8)

Sedangkan menurut istilah, Passaribu dan Simanjuntak dalam bukunya Munarrdji. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematik untuk mendorong, membantu, membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kwalitas satu ke kwalitas yang lain yang lebih tinggi.[[8]](#footnote-9)

Dari uraian di atas, dapat saya ambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing, merubah serta mengarahkan baik jasmani maupun rohani manusia untuk mencapai suatu kepribadian yang lebih baik menurut ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Assunah.

1. **Tujuan Pendidikan**

Menuurut Zuhairni dalam bukunya Binti Maunah Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu atau kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu Negara dengan Negara lain itu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan itu berbeda-beda.

Namun demikian, ada prinsip-prinsip yang sama antara berbagai Negara dalam hal faktor yang berpengaruh terhadap penentuan cita-cita pendidikan pada suatu bangsa. Faktor-faktor tersebut, yakni:

1. Yang pertama-tama berpengaruh terhadap penentuan cita-cita pendidikan itu adalah faham nasionalisme serta dasar dan falsafah yang diaturnya.
2. Ide pendidikan juga dipengaruhi perkembangan psikologi pendidikan itu harus dapat mencapai keselarahan dan keselerasian antara jasmani dan rohani.
3. Idea atau cita-cita pendidikan dipengaruhi oleh sifat- sifat manusia itu sendiri. Yaitu sifat sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Karena itu selain menjadi subjek juga menjadi objek dari suatu pendidikan.
4. Cita-cita pendidikan haruslah pula mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena kalau tujuan pendidikan itu tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka tidak akan bisa menyiapkan anak didiknya untuk ikut membangun nasyarakat dengan cara-cara progesif rekonstruktif. Karena itu pendidikan selalu dinamis, selalu berkembang dan mengalami inovasi sesuai dengan pendidikan masyarakatnya.[[9]](#footnote-10)

Langveled mengemukakan serangkaian tujuan pendidikan dalam bukunya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, yang saling berurutan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum (tujuan lengkap, tujuan total)

Sebagian telah diuraikan di dalam “usaha-usaha pendidikan “, maka tujuan umum pendidikan ialah kedewasaan anak didik. Hal ini berarti bahwa semua aktifitas pendidikan seharusnya diarahkan kesan, demi tercapainya tujuan umum tersebutTujuan Khusus (pengkususan tujuan umum)

Dalam tujuan khusus dapat mempergunakan pendapat dasar (prinsip) sebagai berikut:

1. Kita harus melihat kemungkinan kesanggupan, pembawaan, umur, dan jenis kelamin anak didik.
2. Kita harus melihat lingkungan dan keluarga anak didik.
3. Kita harus melihat tujuan anak didik dalam rangkaian kemasyarakatan.
4. Kita harus melihat diri kita sendiri selaku pendidik.
5. Kita harus melihat tugas lembaga pendidikan dimana anak itu dididik.
6. Kita harus melihat tugas bangsa dan umat manusia dengan ini pendidikan mempunyai prinsip dan dasar.

Dengan adanya pandangan dasar tersebut, tujuan pendidikan akan memperoleh corak yang kusus dengan tidak mengubah tujuan umum.

1. Tujuan Lengkap (masih terpisah-pisah)

Ini adalah tujuan yang berkaitan dengan kepribadian manusia dari satu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu. Misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan dan sebagainya.

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini adlah titik perhatian sementara yang kesemuanya itu sebagai persiapan untuk menuju ketujuan umum. Misalnya, membiasakan anak suka bersih berbicara sopan dan sebagainya.

1. Tujuan Insidental

Tujuan ini sesungguhnya adalah tujuan yang terpisah dari tujuan umum, tetapi kadang-kadang mengambil bagian dalam menuju ketujuan umum.

1. Tujuan Intermediar

Dalmanto dalam bukunya Abui Ahmadi dan Nur Ubiyati, Tujuan ini adalah tujuan yang berkaitan dengan penguasaan sesuatu pengetahuan atau ketrampilan demi demi tercapainya tujuan sementara. Misalnya anak belajar membaca, menulis , matematika, dan sebagainya.[[10]](#footnote-11)

Dengan demikian kalau tujuan pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka akan menjadi tujuan pendidikan Islam. Para ahli pendidikan memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam .

Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya Moh. Rokib, bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophic of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurt Islam. Pemikiran ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan semua proses pendidikan harus menuju padda nilai kkesempurnaan manusia.[[11]](#footnote-12)

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengemukakan, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.[[12]](#footnote-13)

Menurut Rahman Shaleh dalam bukunya Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati menyatakan, Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagian dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.[[13]](#footnote-14)

Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur’an dan Assunah. Dalam hal ini, paling tidak lima prinsip dalam pendidikan Islam, kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, Prinsip integrasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagian di dunia maupun di akhhirat.

Kedua, Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsi integrasi . keseimbangan yang profesional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlaq.

Ketiga, Prinsip perssamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid,bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah unsur memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejahatan, dan nafsu hawaniyahnya sendiri.

Keempat, Prinsip kontunitas dan berkelanjutan (istiqomah). Dari dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (life long education), sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-qur’an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkunganya , dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Kelima, Prinsip kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang denga kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.[[14]](#footnote-15)

1. **Landasan atau Dasar Pendidikan**

Menurut Dirjen Binbaga Islam dalam bukunya Munardji Landasan adalah merupakan dasar atau pondasi tempat berpijak baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi dari landasan atau dari pendidikan Islam tersebut adalah seperti fondasi yang akan ,mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Sehingga dengan demikian usah kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.[[15]](#footnote-16) Landasan itu terdiri dari Al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

1. Al-Qur’an

Tidak diragukan lagi, Al-qur’an sebagai landasan pertama, didalamnya berisi firman-firman Allah SWT., yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Kebenaran tiddak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

1. Assunah

Menurut Abdurahman An Nahlawi dalam bukunya Munardji, Assunah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasullulah Saw. Didalam Assunah juga berisi ajaran tentang aqidah dan Akhlaq seperti Al-qur’an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Assunah berisi petunjuk atau tuntunanuntuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya, dan lebih penting lagi dalam Assunah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku

1. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syariat Islam untuk menetapkan atau menentuksn suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya leh Al-qur’an dan Assunah.[[16]](#footnote-17)

Memang tujuan pendidikan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakanya manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi hamba Allah dengan dengan kepribadian muttaqin yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang bertaqwa.[[17]](#footnote-18)

1. **Shalat Fardhu Pada Anak**

Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut untruk mendidik shalat lima waktu kepada setiap anaknya. Mengindahkan tuntunan ini, berarti orang tua memperjuangkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi penegak agama dan mengabaikan tuntunan ini, berarti orang tua membiarkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi peroboh agama(kafir).[[18]](#footnote-19) Sesuai dengan sabda nabi kita Muhammad SAW:

اَلصَّلاَ ةُ عِمَا دُالدِّ يْنَ. فَمَنْ اَقَا مَهَا فَقَدْ اَقَا مَ الدِّ يْنَ وَمَنْ ترَكَهَ فَقَدْ هَدَمَ الِدّيْنَ

*Artinya : Shalat itu tiang agama, barang siapa yang mendirikannya, (mengerjakan shalat) maka sesungguhnya ia telah menegakkan agama, dan barabg siapa yang meninggalkan (tidak bershalat) maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama.*

Penerapan shalat fardhu pada anak sangat dianjurkan oleh agama bagi setian orang tua. Dalam hal ini orang tua dimintai pertanggung jawaba dihadapan Allah SWT. Realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak setiap orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat fardhu pada anak yang sesuai dengan kondisi perekembangan anak dan perubahan zaman. Wajar jika kemudian dalam pendisiplinan shalat fardhu itu orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak, bahkan mungkin terlihat disepelekan lagi dianggap kolot lagi kuno. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mendidikan berbagai perilaku keagamaan,[[19]](#footnote-20) termasuk penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak, apalagi deterapkan dengan kiat dan taktik yang tepat. Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya Ali Rohmad yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan bahwa:

Apabila latihan-latihan agama di lalaikan di waktu kecil atau diberikan denagan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewassa nanti akan semakin terasa kebutuhanya kepada agama.[[20]](#footnote-21)

Melihat pernyataan di atas, bahwa orang tua sangat berperan dalam penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak sedini mungkin. Dalam hal ini kelurga muslim tentu saja mengharapkan nantinya anak-anaknya menjadi anak yang shaleh yag bisa melanjutkan generasi muslim serta mewujudkan cita-cita kehidupan beragama dan berguna bagi nusa dan bangsa.

1. **Tugas Perkembangan Anak**

Anak adalah buah hati setiap orang tua, jadi tidaklah mengherankan apabila segala macam usaha dilakukan demi menghantarkan kesuksesan putra-putrinya, Oleh karena proses kehidupan yang dialami setiap individu itu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap individu itu berbeda. Begitu pula dalam pembentukan pribadi tentu saja perlu memerlukan seluruh aspek supaya dapat berkembang secara wajar dan optimal.[[21]](#footnote-22)

Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang juga jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan maupun dari segi jasmani.

Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah sayogianya anak-anak belajar, sebab paada masa ini mereka peka untuk belajar, belum berumah tangga, belim bekerja, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Masa belajar ini bertingkat-tingkat sejalan dengan fase perkembangan mereka. Oleh karena itu, layanan-layanan pendidikan terhadap mereka harus dibuat bertingkat-tingkat agar pelajaran itu dapat dipahami oleh ana-anak.

Fase-fase perkembangan menurut para tokoh psikologi dibedakan atas dasr biologis, dan pendidikan. Secara rinci fase-fase perkembangan sebagai berikut:

1. Fase-fase perkembangan berdasrkan biologis

Menurut pendapat Freud dalam bukunya Rifa Hidayah yang berjudul Psikologi pengasuhan anak, tahap-tahap perkembangan manusia dibagi menjadi empat fase:

Fase Oral: dari umur 0,0 sampai 1,0. Tahap ini mulut merupakan daerah utama dari aktifitas yang dinamika pada manusia.Fase Anal: dari umur 1,0 samapai 3,0 tahun. Pada tahap ini dorongan dan aktifitas gerak berpusat pada fungsi pembuangan kotoran (anus).

Fase Falis: dari umur 3,0 samapi 5,0 tahun. Pada tahap ini alat0-alat kelamin merupakan daerah erogen yang penting dan pendorong aktifitas.

Fase Laten: dari umur 5,0 sampai 12 tahun. Pada tahap ini dorongan-dorongan aktifitas cenderung untuk istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.

Fase puberitas: dari umur 12 sampai 20 tahun. Padda tahap ini dorongan-dorongan mulai aktif kembali. Kelenjar-kelenjar endoktrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan kearah kematangan.

Faase Genital: setelah umur 20 tahun dan seterusnya, maka dalam tahap ini pertumbuhan genital merupakan durongan yang penting bagi tingkah laku seseorang dan telah siap untuk terjun kedalam kehidupan masyarakat dewasa.[[22]](#footnote-23)

1. Fase perkembangan berdsarkan didaktif/pedagogik

Menurut pendapat J.J. Rousseau dalam bukunya Rifa Hidayah yang berjudul Psikologi Pengasuhan Anak, fase-fase perkembangan manusia adalah:

Fase I: dari umur 0,0 sampai 2,0 tahun. Tahap ini disebut tahap asuhan.

Fase II: dari umur 2,0 samapai 12 tahun. Tahap ini dinamika tahap pendidikan jasmani dan latihan-latihan panca indra.

Fase III: dari umur 12 sampai 15 tahun. Tahap ini disebut tahap pendidikan akal fikiran.

Fase IV: dari umur 15 sampai 20 tahun. Tahap ini disebut tahap pembentukan watak danm pendidikan agama.

Berdasarkan fase perkembangan tersebut maka masing-masing tingkat pendidikan sekolah, harusnya memberikan pelajaran dan mendidik sesuai dengan perkembangan peserta didik. [[23]](#footnote-24)

1. Fase perkembangan berdasfrkan psikologis

Menurut pendapat Kohstamn dalam bukunya Rifa Hidayah yang berjudul Psikologi Pengasuhan Anak:

* 0 2 tahun (mas vital)
* 2 7 tahun (mase estetis)
* 7 13/14 tahun (masa intelektual)
* 3/14 tahun 20/21 tahun (masa sosial)

Melihat perkembangan harus disesuaikan dengan psikologis, sebagai landasan, bukan biologis atau yang lain.[[24]](#footnote-25) Makin bertambah dewasa anak, maka arena aktifitasnya bertambah luas, kecuali arena (daerah) didalam arti biasa, juga terjadi perluasan dalam dimensi waktu. Anak kecil terikat kepada masa kni, anak yang sudah lebih dewasa dapat memikirkan masa lampau dan merencanakan masa depan sambil melihat (memikirkan) yang dihadapi kini. Perkembngan berarti perubahan dalam taraf realitas. Makin bertambah umur anak , maka dimensi realitas-realitas juga berubah. Biasanya makin bertambah tua orang orientasinya makin realitas, makin dapat membedakan yang khayal dan yang nyata (pada anak kecil atau dusta khayal), makin dapat mengerti hal yang abstrak.[[25]](#footnote-26)

Perkembangan berarti diferenisasi dan stratifikasi. Makin bertambah umur makin bertambah daerah-daerah didam pribadinya dan didalam lingkungan psikologinya (proses ini dise3but proses diferenisasi). Diferenisasi ini juga terjadi dalam dimensi waktu dan dimensi realitas-irrealitas. Kecapakan mmbedakan bermacam-macam kemungkinan. Kecuali oarng itu makin dapat menyembunyikan isi hatinya (ini disebut proses stratifikasi). Orang dewasa berdusta dengan sengaja, sedangkan anak kecil tidak. Makin besar deferinisasi ruang hidup itu bertambah pula jumlah batas-batas antara daerah-daerah dalam ruang hidup itu. Batas-batas itu tidak sama kuatnya. Secara umum, batas-batas pada anak-anak lebih lembek dari pada orang orang dewasa. Batas antara anak dengan lingkungan psikologinya lebih lembek daripada orang dewasa. Ini berarti bahwa anak lebih mudah dipengaruhi daripada orang dewasa. Lembeknya batas-batas di dalam menggambarkan, bahwa anak lebih kecil lebih mudah mengganti suatu kebutuhan lain. Misalnya anak kecil yang menangis butuh pisang dapat puas karena diberi roti dan sebagainya.[[26]](#footnote-27)

Untuk tujuan organisai dan tujuan perkembangan, seseorang anak secara umum digambarkan dalam periode-periode, dengan perkiraan rentang usia di tiap periode. Penggolongan periode perkembangan yang paling luas digunakan menggambarkan perkembangan seorang anak dalam istilah tahap-tahap berikut:

Periode Prakelahiran (*prenatal period*) adalah waktu mulai pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Selama waktu menakjubkan ini, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku.

Masa Bayi (*infance*) adalah periode perkembangan yang terus terjadi dari lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan. Masa bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktifitas psikologis baru dimulai kemampuan berbicara, mengatur indera-indera dan tindakan fisik, berfikir dengan simbol dan meniru belajar orang lain.

Masa kanak-kanak aawal (*early childhod*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun: kadang-kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Selam waktu tersebut, anak kecilbelajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan ketrampilan kesiapan sekolah dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.

Massa kanak-kanak dan tengah akhir (*middle and late childood*) merupakan periode perkembangan yang dimulai dari usia sekitar 6 hingga 11 tahun, kadang periode ini disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak menguasai ketrampilan dassar membaca, menulis, aritmatik, dan mereka secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dab budanyanya. Prestasi menjadi tema sentral yang lebih dari dunia anak, dan kontrol diri meningkat.

Masa remaja (*adolecence*) adlah periode perkembangan dari kanak-kanak kemas dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir usia 18 hingga 22 tahun. Masa rremaja dimulai degan perubahan fisisk yang cepat, pertambahan tinggi dan berat badan yang dramatis; perubahan dalam pertumbuhan rambut pubis dan wajah, dan pembesaran suara. Pencarian identitas dan kebebasan merupakan ciri utama periode ini. Makin banyak waktu yang dihabiskan diluar keluarga atau rumah. Pikiran menjadi abstrak, dan logis.[[27]](#footnote-28)

1. **Perkembangan Beragama Anak**

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu btidak terdapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.[[28]](#footnote-29)

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalamkeadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat ”laten’’ Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan pertumbuhan, seorang anak deawasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang demikiannya, yaitu:

1. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berderi sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan rubuhnya belum tumbuh secra sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

1. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikis maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk menghapus dirinya sendiri.

1. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia ynag dibanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan perkembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnaya yang baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat darahkan kepada pengeksplorasiaan. Kesemuanya itu dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demkian juga perkembangan agama pada diri anak.[[29]](#footnote-30)

Timbulnya Agama pada Anak menurut beberapa ahli dalam bukunya Jalaludin yang berjudul Psikologi Agama:

1. Rasa Ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Faur Wisbes. Menurutnya, manusia dilahirkan kedunia memiliki empat keinginan yaitu:keinginan untuk perlindungan (scuroity), keinginan akan pengalaman baru (new eksperience), keinginan untu mendapat tanggapan (respon), dan keinginan untuk dikenal (recgnation). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang deterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuk rasa keagamaan pada diri aqnak.

1. Instink Keagamaan

Menurut Woodword, bayi yang dilahirkan sudah memiliki berberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.[[30]](#footnote-31)

Dalam sebuah hadist diterangkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan oranng tualah yang nantinya akan memberi warna pada anak itu, apakah tetap membimbingnya dalam keadaan fitrah atau justru mengotori kefitahan itu . Diriwayatkan bahwa Abu Hurairoh ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

كُلُ مَوْ لُوْدِ يُوْ لَدُ عَلَى اْلِفطْرَةِ فاَءَ بَوَاهُ يَهُوْ دِ نَهُ اَوْ يُمَجَسَا نَهُ اَوْيُنَصْرَا نَهُ

”*Tidaklah seorang bayipun yang lahir melainkan ia dilahirkan diatas fitrah. Kedua orang tualah yang menjadikan Yahudi, atau Majusi, atau Nasrani.”[[31]](#footnote-32)*

Perkembangan agama pada Anak-anak menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya Jalaludin yang berjudul Psikologi Agma, itu meliputi tiga tingkatan, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masuih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantasis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

1. *The Realistic Stag* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasrkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) kegamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

1. *The Individual Stag* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep kegamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

* Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut desebabkan oleh pengaruh luar.
* Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
* Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminaya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnaya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak lahir didunia. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdi kepad sang pencipta. Dalamtermenologi Islam, dorongamn ini dikenal dengan (*Hidayat al-Diniyyat*) berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepaada manusia. Dengan adanya potensi bawaan manusian ini hakekatnaya adalah makhluk beragama.[[32]](#footnote-33)

Dari kedua pendapat tersebut dapat saya ambil kesimpulan bahwa perkembangan kaagaman seorang anak sudah ada sejak mereka dilahirkan kedunia, dan dipengaruhi oleh linkungannya terutama orang tuanya serta bisa mengalami perkembangan dan kematangan beragama setelah ia menginjak dewas dari segi fisik maupun mental.

Disamping itu perlu diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berfikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khusunya.[[33]](#footnote-34)

1. **Shalat Fardhu**

Shalat menurut bahasa adalah do’a. Shalat menurut syara’ yaitu menyembah Allah Ta’alla dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali denga takhbirotul ikhrom dan diakhiri bdengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan.[[34]](#footnote-35) Dasar wajib shalat sebagaimana firman Allah Swt:

وَاَقِيْمُوْاالّصَلَا ةَ.... البقر ة:43

*Dan dirikanlah shalat . (qs. Al-Baqarah: 45)[[35]](#footnote-36)*

Shalat adalah satu-satunya ibadah dimana Rasulullah secara tegas dan terangan-terangan menyangkut kemutlakan tata cara dan pelaksanaanya yang baku. Rasulluhlah saw. Bersabda, ”Shalatlah kalian sebagimana kalian melihatku shalat” (HR.Bukhori), artinya bahwa shalat kita harus benar-benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan diperintahkan Rasullullah Saw. Ketika beliau sedang shalat, kecuali dalam masalah-masalah menyangkut kelengkapan teknis operasionalnya. Misalnya tentang bentuk palkaian, tempat shalat yang dirasa terbaik, dan semacamnya, tentu menyesuaikan keadaan masing-masing.[[36]](#footnote-37)

Shalat fardhu yang dimaksudkan adalah shalat yang hukumnya fardhu ‘ain, yakni wajb dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengerjakan shalat. Shalat fardhu ‘ain yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

1. Shalat dzuhur, terdiri dari empat rekaat , awal waktunya adalah setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit dan condong, dan matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut.
2. Shalatashar, terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur sampai dengan matahari terbenam.
3. Shalat maghrib terdiri dari tiga rekaa, waktunya mulai dari terbenamnya matahari smpai dengan terbenamnya atau hilangny asyafaq (cahaya matahari yang terpancar sesudah terbenamnya : mulai berwarna merah, lalu putih).
4. Shalat isya’ terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari terbenamnya atau hilangnya syafaq hingga terbit fajar kedua (cahaya matahari dilangit tepi timur.
5. Sholat subuh, terdiri dari dua rekaat, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai denganterbit matahari. [[37]](#footnote-38)

Pengertian shalat menurut bahasa Arab ialah “ Do’a dan pujian nabi “. Sebelum Islam orang Arab memakai kata sholat dengan arti do’a dan arti yang tercantum pada beberapa tempat dalam al-Qur’an.

Adapun shalat malaikat berarti memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, ini tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 56 yang bebunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْليماً

*Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya ”.[[38]](#footnote-39)*

Pengertian shalat menurut istilah ialah : Para fuqaha memberi pengertian yang berbeda, hal ini berdasarkan tinjauan yang berbeda-beda pula. Diliat dari pelaksanaanya shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta’ala dan disudahi dengan memberi salam. Kemudian lain daripada itu sholat diartikan pula dengan menghadapkan jiwa kepada Allah dengan khusyu’ dan khudlu’, ikhlas dan yakin. Muhammad hamidullah dalam bukunya Pengantar Study Islam mengartikan sholat adalah “ Tiang agama, suatu perkataan nabi “. Al-Imam Takiyyudin mengemukakan bahwa shalat menurut syari’at adalah “ Sejumlah ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu “. [[39]](#footnote-40)

Secara garis besar, ada dua hukum shalat didalam syariat Islam yakni sholat yang hukumnya fardhu dan shalat yang hukumnya sunnah.

1. Ibadah shalat ini dihukumi fardhu

Karena wajib dilakukan kaum muslimin yang telah memenuhi syarat untuk shalat. Shalat fardhu dibagi menjadi dua macam, yakni shalat yang hukumnya fardhu ‘ain dan shalat yang hukumnya fardhu kifayah.

Shalat yang hukumnya fardhu ‘ain adalah shalat yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam memenuhi syarat untuk shalat lima waktu, yakni shalat zhuhur, shalat ashar, shalat magrib, shalat isya’, shalat subhuh. Sedangkan shalat yang hukumnya fardhu kifayah adalah shalat yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Numun apabila sebagia kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban muslim yang lainnya. Shalat yang hukumnya fardhu kifayah adalah shalat jenahzah.

1. Selain shalat yang hukunya fardhu, didalam Islam juga ada shalat yang hukumnya sunnah. Dihukumi sunnah karena shalat ini tidak wajib untuk dilakukan. Meskipun tidak diwajibka, shalat sunnah ini mempunyai keutanaab dan fadilah yang sangat besar bila dikerjakan. Diantaranya adalah shalat rawatib, shalat tahajud, shaqlat hajad dan sebagainya.[[40]](#footnote-41)

Jadi shalat merupakan suatu ibadah untuk menyembah kepada Allah SWT. Dengan melakukan suatu ibabadah tersebut, maka kita akan semakin mempertebal keimanan dan ketaqwaan. Beribaddah atau menyembah kepada Allah SWT. Itu adalah merupakan tugas yang paling pokok dari manusia dimuka bumi ini, dan itu adalah semua kita sudah mengetahuinya, sebab demikianlah sesungguhya manusia diciptakan oleh Allah SWT, kemuka bumi ini adalah tidak lain hanyalah untuk beribadah atau menyembah Allah SWT semata. Dengan melakukan semua yang diperintahkan dengan benar-benar tunduk serta taat yang diikuti dengan penuh rasa cinta kepada Allah SWT, begitulah pengertian ibadah tersebut. Dan ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh aspek hidup dan seluruh aspek persoalan keeagamaan.[[41]](#footnote-42)

1. **Hikmah atau Faedah menjalanlan Shalat Fardhu**

Sesungguhnya Allah SWT. Yang Maha Tinggi itu telah mewajibkan kepada semua umat manusia yang beragama Islam dan beriman kepada Allah SWT untuk melakukan shalat lima waktu yang dikerjakan sehari semalam lima kali.

Shalat lima waktu atau shalat fardhu di samping dapat membentuk kepribadian seseorang, mengangkat derajat seseorang, mempertebal keimanan dan sebagainya, juga memilki faedah-faedah. Shalat itu di samping sebagai ibadah, maka shalat itupun memiliki beberapa faedah, antara lain:

1. Shalat itu merupakan alat komonikasi berinteraktif antara Allah SWT dengan hambanya, karenanya shalat itu disebut disebut juga dengan do’a.
2. Shalat itu dapat menghapus dosa.
3. Dengan melaksanakan shalat dapat mencegah kekejian serta kemungkaran.
4. Shalat merupakan cahaya diwajah orang yang menjalankannya juga merupakan penerang di dalam kubur dan di alam mashar.
5. Shalat itu merupakan suntikan kesehatan serta makanan yang bergizi untuk tubuh dan jiwa.
6. Shalat itu bagaikan tiang agama, bagaikan tenda.
7. Shalat merupakan syiar orang Islam, karena itu tidaklah dikatakan sebagai orang yang beragama bila dia tidak menyiarkannya.
8. Orang yang tidak menjalankan shalat maka tidak dianggap beragama., oleh karena shalat merupakan kepala tubuh, orang yang tidak mempunyai kepala maka orang tersebut tidak mempunyai kehidupan.
9. Shalat merupakan satu sebab untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT untuk menjalankan segala macam urusan agama di dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Baqoroh ayat 45 dimana bunyinya:



Artinya:“*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu….’’[[42]](#footnote-43)*

1. Dan shalat itu merupakan jalan untuk memperoleh rizki dari Allah SWT, Sesuai dengan firman Nya yang terdapat dalam surat Thaha ayat 132:

*: Perintahkanlah keluargamu untuk menjalankan shalat dan bersabarlah padanya. Kami tidak memintamu riski. Kamilah yang memberi riski kepadamu.[[43]](#footnote-44)*

1. Setiap kaum muslimin yang akil baligh serta bukan wanita haid atau nifas, maka semuanya diwajibkan shalat lima waktu, juga bagi laki-laki diwajibkan untuk menjalankan shalat lima waktu.
2. Shalat itu diwajibkan dalam keadaan bagaimanapun, dalam keadaan perang, sehat, sakit, berada didalam rumah ataupun pergi. Tetapi diwajibkan bagi kaum muslimin.
3. Shalat itu merupakan tanda keimanan dan terhindarnaya dari kemunafikan, sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat surat At-Tuaubah ayat 18:

اِنمَّاَ يُعْمَرُ مَسَا جِدَ اللهِ مَنْ أَ مَنَ بِا اللهِ

*Artinya: “sesungguhnya hanya orang-orang yang berimaqn kepada Alloh yang meramaikan masjid-masjid Alloh”[[44]](#footnote-45)*

1. Adapun sebagai akibat dari suatu kebahagiaan dunia akhirat serta terhindarnya diri dari celaka dunia akhirat adalah menjalankan shalat berjamaah dan tepat pada waktunya. Berdasarkan Firman Allah surat Al-Maarij ayat 34-35:

*Artinya: Dan orang-orang yang senantiasa memelihara shalatnya akan ditempatkan disurga dalam keadaan dimuliakan.[[45]](#footnote-46)*

1. Orang yang telah menjalankan shalat itu melakukan dengan berbagai gerakan, karena itu shalat merupakan olahraga aktifitas serta kesehatan.
2. Shalat merupakan tiang agama, karena itu jika shalatnya diterima, maka segala macam amal perbuatan seseorang itu akan diterimanya. Jadi semua itu tergantung pada shalatnya.[[46]](#footnote-47)

Dan masih banyak lagi hikmah atau faedah melaksanakan ibadah shalat, sebab shalat merupakan alat komonikasi antara manusia/hamba Allah dengan Tuhannya yakni Allah AWT. Sehingga sejauh mana dapat membuka pintu-pintu kebaikan, serta dapat untuk menutup jendela-jendela kejelekan, membuka taufik, kesehatan, kekayaan, pertolongan, kegembiraan yang akan datang kepadanya dengan secara cepat, karena segala macam keberhasilan itu dicapai hanyalah merupakan suatu pertolongan dari Allah SWT.

1. **Pengertian Lingkungan Keluarga**

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tingal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Dan inti dari keluarga ini adalah ayah, ibu, dan anak.[[47]](#footnote-48)

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak pada masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.

Maka tidak heran kalau Gilbert Highhest menyatakan dalam bukunya Jalaludin yang berjudul Psikologi Agama bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali ana-anak manerima penmgaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.[[48]](#footnote-49)

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga. Orang tua tanpa ada tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh sebagai pembimbing, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia sebagai orang tua. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah , ibu maupun kakak-kakanya bahkan orang-orang-orang berada disekitarnya. Maka orang tua didalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk mendidik anak-anaknya sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandunga. Jadi tugas orang tua mendidik anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan/jabatan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan.[[49]](#footnote-50)

1. **Peran Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknaya kedaan keluarga tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib, dan diridhi Allah mulailah dari keluarga.[[50]](#footnote-51)

Sesuai denagan Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَاَ يُّهَا اّلَذِ يْنَ اَمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِكُمْ نَارًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.[[51]](#footnote-52)*

Keluarga menurut para pendidik merupakn lapangan pendidikan pertama dan pendidikannaya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidika bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung bjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[[52]](#footnote-53)

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis dapat memahami bahwa keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu, serta merupakan peletak dasar pendidikan anak dan menjadi pelindung, penanggung jawab, pembentukan karekter bagi setiap anak-anak mereka. Kelurga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak orang berhasil dimasyarakat.

1. Keluarga sebagai landasan/dasar bagi anak:
2. Didalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seseorang banak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. Seorang anak yang lahir sebagai anak sulung, sebagai anak pertama dan belum mempunyai adik, perli juga belajar melakukan tugas-tugas tertentu dan mengikuti tata cara keluarganya. Anak sejak usia muda perlu belajar disiplin diri dan disiplin diri dan disiplin waktu agar kelak nkebiasaan disiliplin sudah terbentuk dan memudahkan anak dalam pergaulan dan hubungan sosial dengan teman-teman. Kebiasaan disiplin diri dan disiplin waktu juga mendukung kelancaran perkembnagan kognitif dan prestasi disekolah.
3. Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuain sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas. Sering terlihat bahwa anak sulung mengalami kesulitan karena orang tua terlalu kwatir mellihat pengaruh luar keluarga terhadap anak. Sebaliknya dengan adanya adfik baru, kakanya mungkin merasa terancam rasa aman dan akan bereaksi dengan berbagai cara. Mungkin dengan menarik perhatian secara berlebihan atau bersikap sebagai kakak yang baik, hal ini tergantung dari bagaimana orang tua dan keluarga mengatasi masalah penyesuain anggota keluarga, dalam hal ini anak-anaknaya.
4. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Dalam keluarga anak bisa juga belajar mengenai kewibawaan dan sikap otoriter dari yang lebih tua. Anak belajar mematuhi peraturan, tata cara keluarga. Mungkin juga terjadi terjadi penyalah gunaan otoritsas, dimana orang tua yang terlalu ketat menakibatkan berkurangnya dianamika anak dalam mrengembangkan kemampuan dan kepribadiannya.
5. Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannay, sebaliknya seseorang yang selalu tegang dan pesimis dalam pandangan hidupny, disebabkan latar belakang keluarganya yang dikuasai oleh suasana suram.[[53]](#footnote-54)
6. Fungsi Keluarga bagi anak
7. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
8. Memberikan efeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban.
9. Mengembangkan kepribadian.
10. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.
11. Mengajarkan dan meneruskan adat dan istiadat, kebudayaa, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksanaya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Dimana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudar-saudarnya. Suasana keluraga meliputi hubungan agar anggota keluarga sayogaya memperlihatkan adanya saling memperhatikan, bantu membantu antar seorang dan orang lainnya.

Sikap-siakap dan usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akanmemberikan kehangatan dan rasa aman dan terlkindung yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Bila anak meras kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur dan memberi dukungan moral untuk usaha selanjutnya.

Hubungan antar angota keluarga yang baik juga tercermin dari koebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangg, hobi, rekreasi dan lain-lainya. Bahkan keprihatianan yang dirasakan bersama antar anggota keluarga merupakan salah satu ciri hubungan keluarga yang mewarnai suasana keluarga.

Agar hubungan keluarga bisa diterima dan dipelihara terus maka masing-masing anggota keluarga sebaliknya tau perannya dan menjalankannya. Setiap anggota kelarga harus aktif menciptakan hubungan dalam keluarga agar terasa suasana sejahtera yang kemudian memberi rasa aman bagi anggota keluarga.[[54]](#footnote-55)

1. Cara Keluarga mendidik Anak

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan anak-anak dalam lingkungan keluarga, diantaranya:

1. Usahakan suasana yang baik dalam lingkunagan keluarga.

Hal ini terutama bergantung pada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga. Dasar dari pendidikan keluarga ialah perasaan cinta-mencintai. Kita hendaknya selalu berusaha agar didalam lingkungan keluarga selalu terdapat tolong menolong, kasih sayang antaraanggota keluarga, dan harus diliputi suasana kegembiraan dan ketentraman.

Perlu diingkatkan disini bahwa kesengan dan ketentraman keluarga itu tidak hanya bergantung kepada banyak sedikitnya harta benda yang dipunyai atau yang dapat diusahakan oleh keluarga itu. Didalam satu keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetian, hati, kesabaran, kerajinan, kerapian, dan kebersihan diantara angota-angota keluarganya.

1. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.

Hal ini terutama menurut kedudukannya dan umumnya masing-masing. Tidak mungkin seorang anak keccil akan sama hak maupun kewajibanya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus berusaha agar anak-anaknya sedikit demi sedikit berangsur-angsur tau akan kewajiban sebagai anggota keluarga.

Untuk itu anak-anak dibiasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengenakan pakaian sendiri, mandi, makan, tidur pada waktunya, mengasuh adik, membantu ibu dan ayah, pekerjaan membereskan, dan mengatur kebersihan rumah tangga. Jika tiap-tiap anggota keluarga sudah tau dan menjalankan tugas kewajibannya masing-masing menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga it,akan terjemalah keterrtiban dan kesenangan serta ketentraman dalam keluarga itu.

1. Orang tua dan orang deawasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.

Hal ini mudah diusahakan karena orangtualah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anaknya. Dari pergaulan dan dari ikut serta bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta tak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak kearah kedewasaan.

Seorang pendidik akan dapat lebih berhasil usahanyajika ia bisa mengetahui siapa dia. Lagi pula, adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya dan adanya saling mengetahi tabiat masing-masing akan dapat menghindarkan perselisihan dan mendatangkan kerukunan serta ketentraman dalam keluarga.

1. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.

Orang tua tidak boleh sering mengejek atau mengecilkan hati anak-anak. Berdasarkan hati anak-anak itu dalam segala usahanya yang baik. Pujilah mereka, anjurkan kepada mereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain., diapun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu mekarang atau menegur jika memeng suruhan. Sebai contoh” Janganlah bermain-main dengan pisau, nanti teriris jarinya” Lebih baik jika dikatakan”Tolonglah, nak, simpankan pisau itu diatas meja, atau kamu pandai menyimpanya, bukan?” dan sebagainya.

Demikian pula janganlah menggunakan hukuman itu sebagai alat pendidikan yang satu-satuny. Anak-anak yang sering mendapat hukuman akhirnya bahkan akan kebal terhadap hkuman itu, dan tiak akan menjadi anak yang patuh dan menurut, tetapi bahkan sebaliknya. Hematlah dalam memberikan hukuman dan teguran atau larangan.

1. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temanya diluar lingkungan keluarga.

Masih ada beberapa orang tua yang merasa kwatir anak-anaknya akan mendapat pengaruh buruk dari teman-temannaya. Ini sungguh keliru, anak-anak adalah calon manusia dewasa yang akan hidup dalam masyarakat yang bermacam-macam corak ragamnya.

Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnyadan pertumbuhan wataknya. Janganlah kita mengurung anak-anak dilingkungan rumah sendiri saja. Biarkan anak-anak bermain-main dengan teman-temanny. Jika sampai waktunya, masukkanlah anak-anak itu kesekolah taman kanak-kanak atau sekolah dasar.[[55]](#footnote-56)

Pendidikan yang pertama dalam kelurga adalah orang tua, yakni ayah dan ibu. Dari situlah anak yang baru lahir bahkan masih dalam kandungan mendapatkan pendidikan, seperti halnya dalam Islam biasanya anak yang baru lahir diazdhani pada telinganya oleh ayahnya. Tidak mengelak lagi, semenjak awal orang tua mencurahkan perhatianya pada bayi bahkan sejak masa hamil. Meski kita tau tokoh ibu dengan tabah memberikan air susu kepada bayinya, namun bukan hanya pihak ibu yang memperlihatkan sikap itu tetapi juga ay Posisi ayah menjadi penting dalam perkembangan intelektual anak semenjak muncul berbagai hasil penelitian tentang dampak ketidakhadiran sseorang ayah dsalam diri anak. Ayah dan Ibu sejak awal dapat mempengaruhi perkembangan mental bayinaya. Salah satu ungkapan penting dalam hal ini adalah melalui rangsangan langsung, seperti membelai, mengajak berbicara, dan barmain.

Dalam situasi normal Ayah dan Ibu berbagai variasi bentuk dan besar kecilnya situmulus dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Orang tua yang memiliki kepekaan dalam mengapai dan mendorong anaknya supaya maju dalam perkmbanganya tampak berkembang baik jika respon yang diberikan tepat sesuai dengan keinginan si bayi.

Tokoh Ayah akan memberikan bantuan kepada anaknaya melalui penerapan berbagai kisah pengalamanya dan ini berguna dalam perkembangan kognitif anak. Pengaruh Ayah ini dimulai sejak awal konitif anak. [[56]](#footnote-57)

1. **Peranan Ayah**

Disamping Ibu, seorang Ayah pun memegang peranan yang penting pula Anak memandang Ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaanya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknaya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknaya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja.

Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat didalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknaya dibebankan pada istrinya., dituduhkan dimaki-maki istrinya. Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu didalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan disini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

1. Sumber kekusaan didalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung ancaman dari luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional[[57]](#footnote-58)
7. **Peran Ibu**

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang member makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasr yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibuhendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak ananayadikemudian hari. Seorang ibu yang selalu kwatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik.

Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihkan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rassa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinanya.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional [[58]](#footnote-59)
7. **Peran Nenek**

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik nenek laki-laki maupun nenek perempuan ataupun keduanya. Umumnya, nenek nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencyrahkan kasih sayangnya yang berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucunya itu, mereka semata-mata member belaka. Maka dari itu, mereka mereka memajakan cucu-cucunya denga sangat berlebih-lebihan.

Dalam satu keluarga yang diam serumah dengan nenek, sering ka;li terjadi pertengkaran atau perselisihan antara orang tua anak dan nenek mengenai cara mendidik anak-anaknaya. Pandangan orang tua anak tentang mendidik anaknaya sering bertentangan dengan pandangan nenek yang merasa bahwa si nenek sudah lebih banyak “makan garam” daripada anaknya (orang tua anak itu).

Dari pengalaman, orang dapat mengetahui bahwa untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya sering lebih baik jika keluarga itu tinggal terpisah dari nenek. Kunjungan nenek yang sewaktu-waktu dan bermalam sekali-kali dirumah orang tua telah cukup untuk menyenangkan hati anak.[[59]](#footnote-60)

1. **Peran Pendidikan Lembaga**

Pendidikan Lembaga disini adalah pendidikam yang diselenggarakan atau yang berlangsung disuatu lembaga, misalnya disekolah, madrasah, atau pesanteren. [[60]](#footnote-61) Sedangkan sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi mmeberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarga saja. Maka, dari itulah masyarakat arau negara mendidikan sekolah.[[61]](#footnote-62)

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah-sekolah. Sejalan dengan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk meyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang tata beragama akan memasukkan anaknayakesekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk kesekolah-sekolah umum.[[62]](#footnote-63)

Dari pernyataan diatas maka penulis simpulkan bahwa pendidikan kelembagaan adalah suatu pendidan kedua atau penyambung dari pendidikan keluarga, yang mana guru sebagai pengerak anak-anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh bakat dan pembentukan kepribadian anak untuk lebih matang baik fisik maupun mentalnya.

Fungsi sekolah dalam kaitanya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.[[63]](#footnote-64)

1. **Peran Pendidikan Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat merupakan pendidikan yang ketiga. Para pendidikumumnya sependapat bahwa lapangan penddikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, menurut Masri Singarimbun dalam bukunya Jalaludin terhadap kasus kumpul kebo dimojolama. Ia menemukan 13 kasus kumpul kebo ini ada hubunganya dengan sikap toleran masyarakat terhadap hidup bersama tanpa nikah. Dan kasus seprti itu mungkin akan lebih kecil ddilingkungan masyarakat yang menentang pola hidup yang seperti itu.

Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dimasyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longar terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, fungsi an peran masyarakat dalam pembentukan jiwakeagamaan akan sangat tergantung dari bseberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Dalam hal ini tentu saja setap orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, serta bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma agama. Antara lain dengan cara:

1. Memilihkan anak dalam lingkungan yang baik

Agama seseorang tergantung kepada bagaimana ia memilih lingkungan tempat tinggal. Apakah seseorang menjadi baik dan buruk tergantung kepada ia menempatkan dirinya ditempat yang mendukungnya melaksakan ajaran agamanya dengan baik.

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memiliohkan anak lingkungan yang baik bagi pertumbuhan keimanan yang lurus sang anak. Anak-anak adalah makluk yang belum memiliki saringan pemahaman yang cukup baik dan kuat tentang bagaiman memilih lingkungan yang baik sehingga orang tualah yang membantu anak untuk memilihnya . Orang tua muslim yang baik dan tidak mengaharapkan selain kebaikan bagi anaknya akan memahami pengaruh yang kuat dari lingkungan bagi agamnya.[[64]](#footnote-65)

1. Memperhatikan teman anak-anak

Teman adalah cerminan diri bagi anak sehinnga orang tuaberkewajiban untuk memberikan bembingan kepada anaknya dalam memilih teman yang baik bagi agama dan kehidupannya. Orang tua haruslah memberikan pengertian kepada anaknya bahwa teman itu membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap baik atau buruk akhlaknya. Bila temenya berakhlak baik maka baik pula akhlaknya dan sebaliknya bila jelek akhlak temannya maka jeleklah akhlaknya. Orang tua boleh mengajarkan nilai-nilai keutamaan akhlak yang santu kepada anak seperti kejujuran, berbicar dengan sopan, atau berlaku hormat kepada orang tua, tetapi bila anak salah memilih teman maka apa yang diajarkan orang tua tidak terbekas sedikitpun dalam jiwanya. Sedikit atau banyak anak akan meniru perbuatan temannya.

Selain menanamkan pengertian yang baik kepada anak tentang ciri-ciri teman yang bai, orang tua dapat mengawasi teman bergaul sang anak dengan cara tidak langsung. Cara ini terkadang efektif dalam mengontrol dengan siapa anak-anak bermain. Orang tua mengawasi teman bergaul anak dengan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan seperti:

1. Mengenalnama teman dari anak kita
2. Mengenali orang tua dari anak-anak kita
3. Mengundang teman anak kita supaya datang kerumah sehingga kita dapat menyelidiki lebih jauh akhlak teman tersebut
4. Mengikat silaturrohmi dengan keluarga anak itu supaya kita dapat bekerja sama dengan orang tua teman anak kita untuk membimbing pergaulan anak-anak kita.[[65]](#footnote-66)
5. Mendorong anak untuk tidak terlibat dalam pergaulan yang bebas

Untuk mendorong seorang anak supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, maka orang tua sayogiaya menuntun dan mengasih tau dengan siapa anak bergaul dengan bebas dan bergaul dan selebihnya harus menjaga adab dalam pergaulan.[[66]](#footnote-67)

1. Mengenalkan hubungan kekerabatan keluarga

Sebagai orang tua muslim seharusnya mengenalkan hubungan kekerabatan sedini mungkin, supaya kelak anak-anak mereka tumbuh dan bisa menjalin hubungan kekerabatan dan menyambung silaturrohmi yang baik.

Demikian pentingnya menjaga nilai-nilai kekerabatan dan mengajarkan kepada anak-anak sehingga Rasullulah Saw memerintahkan agar para orang tua mengenalkan kerabatnya kepada anak-anaknya sebab disaana berbagai keutamaan.

”Pelajarilah silsilah kamu yang dapat kamu gunakan untuk menghubungkan tali kekeluargaan kamu. Karena tali kekeluargaan adalah kecintaan dalam keluarga, meluaskan harta, dan menambah panjang umur. (HR. Tirmidzi dan Thabarhani).[[67]](#footnote-68)

1. Mengenalkan nilai bertetangga dan masyarakat

Orang tua haruslah memberikan pengertian kepada anak-anaknya bahwa seseorang muslim yang baik belumlah cukup disebut sebagai muslim yang baik selama ia belum berakhlak yang santun kepada tetangga dan masyarakatnya meskipun ia banyak beribadah kepada Allah SWT. [[68]](#footnote-69)

1. **Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga**
2. **Tahapan usia dalam penerapan shalat fardhu**

Pada taraf pemulaan pendidikan shalat diberikan kepada anak-anak supaya mereka membiasakan diri melakukan perbuatan baik. Oleh karena pendidikan shalat dari sejak kecil harus mendapat perhatian yang baik. Pepatah lama mengatakan : “ Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibrat lukisan di atas air “. Untuk itu pembentukan kepribadian anak yang paling utama ialah di waktu kecil. Ini ibarat anak harus dididik mulai dari keluarga (pergaulan dalam keluarga), lingkungan dan sekolah. Keluarga merupakan batu sendi, tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara “. Dari sini si anak dilatih untuk membiasakan diri kepada perbuatan yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang keji. Diperingatkan kepada kedua ibu-bapak sebagai kedua orangtua dari si anak, bahwa tanggungjawab mereka terhadap anak yang dilahirkan dengan fitrah yang suci dan kemaslahatan hidupnya tergantung kepada pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh ibu-bapak. Sebagai Sabda Rusullulloh yang artinya sebagai berikut:

*Artinya : “ Tiap-tiap anak dilahirkan dalam fitrah yang suci sehingga dia pandai berkata-kata, maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau majusi “.*

Dengan uraian tersebut di atas, jelaslah bagi manusia yang berbudaya dan beragama pendidikan merupakan hala yang terpenting untuk kehidupannya sesuai dengan eksistensi dan tanggungjawab atas keberadaan sebagai manusia yang fakir. Karena itu pendidikan tidaklah penah basi dalam pembahasan, betapapun sudah tidak terhitung para ahli pendidikan membahasnya.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa terhadap anak didik agar anak itu kelak dapat menyelenggarakan tugas hidupnya sebagai makhluk individu dan sebagai anggota masyarakat. “Pendidikan yang diusahakan Islam berazaskan ikhlas dan taqwa dengan membentuk anak didiknya menjadi berilmu, berakhlak, bejiwa besar dan beramal saleh dan membimbingnya menuju ke arah kebaikan dan kesempurnaan lahir batin, dunia akhirat “.

Oleh karena itu pendidikan sholat diberikan kepada anak-anak, agar mereka membiasakan diri untuk melaksanakan sholat. “Meskipun sholat tiada diwajibkan atas anak-anak kecil, namun hendaklah mereka disuruh bersholat apabila mereka sudah mencapai umur tujuh tahun “.   
Dari uraian tersebut, maka Nabi Muhammad SAW, mempetegas di dalam sabdanya:

*Artinya : “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat apabila meeka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila umurmereka sudah sampai sepuluhtahun”.*

Pendidikan shalat bagi anak-anak mempunyai tujuan yang diserasikan dengan perkembangan jasmani dan rohani anak itu sendiri.[[69]](#footnote-70) Karena itu anak-anak harus dialatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal; merekaketika memasuki usia balig, dimana pada masa ini mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribaadah sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. Bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari, bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaanya dan mempunyai kenikmatan tersendiri.

Penanaman nilai-nilai keimanan kepada anak adalah mutlak menjadi kewajiban bagi orang tua dan bentu nyata dari pernyataan keimanan seseorang muslim adalah melaksanakan shalat. Mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat dapat dilakukan dengan cara mengajak melaksanakan shalat bersama orang tua, dan anak berada disampingnya. Dimulai ketika dia sudah mengetahi tangan kanan dan tangan kirinya.

Rasulullah SAW bersabda: Jika seseorang anak sudah mengetahi dan dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya, maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan shalat. (HR. Ath-Thabrani).[[70]](#footnote-71)

Ada beberapa ayat Al-Alqur’an dan hadist yang memerintahkan para orang tua meyuruh atau mengajarkan anak-anaknya melaksanakan shalat, diantaranya, Firman Allah surat Luqman ayat 17:

*Hai anakku, dirikanlah shalat” (QS.Luqman: 17)[[71]](#footnote-72)*

Ayat Al-Qur’an tersebut di atas dengan jelas memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya. Di dalam Al-Qur’an surat luqman ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman Al-Hakim (orang saleh yang nama dan ajaranya diabadikan di dalam Al-Qur’an menyuruh anaknaya untuk mendirikan shalat.

Pada periode ini , ketika anak dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya, kedua orang tua dapat mengajarkan rukun-ruku shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang membatalkan shalat.

Nabi telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan periode pengajaran. Dan pada usia tujuh tahun seorang anak telah mampu untuk berlatih mengerjakan shalat.

Rasullullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan shalat jika sudah usia tujuh tahun, da apabila telah berusia sepuluh tahun, pukulah jika ia sampai mengabaikan. (HR. Abu Dawud)

Membiasakan anak untuk datang ke masjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak terbiasa untuk mendatangi masjid. Jika sejak dini mereka sudah terbiasa dengan suasan masjid, maka jiwa mereka akan terkesan dengan suasansa pada masa kecil tersebut. Dan suasan regiulitas semacam ini akan terkesan sampai anak menjadi dewasa. [[72]](#footnote-73)

Menurut pendapat Elizabet B. Hurlock dalam bukunya Ali Rohmad yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan, Memang dalam lingkungan pendidikan informal (keluarga), kebanyakan orang tua (ayah atau ibu) memberi label kepada anak usia 6-7 tahun (late chilhood) itu merupakan usia menyulitkan atau tidak rapih. Anak usia sekolah dilabeli dengan usia menyulitkan, dimaksudkan bahwa ketika itu kebanyakan anak didik tidak mau lagi menuruti perintah orang tua dan sudah lebih banyak menampakkan perilaku hasil teman-teman sebaya.

Anak usia sekolah dilabeli dengan usia tidak rapih, dimaksudkan ketika ketika ia kebanyakan anak kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab rerhadap pakaian dan benda-benda miliknya sendiri, cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan dengan kondisi kamar tidur yang berantakan. Semua itu dapt memperberat bebab tugas orang tua mendidik mereka. Akan tetapi, selaku orang tua muslim selalu ditunut untuk mengemban tugas mulia dari nabi Muhammad saw atas dengan sekuat tenaga dan daya demi mewujudkan generasi penerus yang saleh.

Penunjukan usia tujuh tahun agar para orang tua (ayah dan ibu) memberi perintah secara lisan terhadap anak-anak mereka untuk mendirikan shalat pada sabda nabi saw tersebut adalah sungguh luar biasa bilamana diperhatikan dari sundut pandang para psikologi modern, bahwa memang anak usia sekolah secara umum telah memiliki ksiapan pisik dan psikis untuk menerima perintah secara lisan yang mengarah pada pembelajaran tertentu bai dan yang mengarah pada pengembangan ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Dalam usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandunagan suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan.[[73]](#footnote-74)

Dalam pentingnya menerapkan pendidikan shalat pada anak sejak dini, orang tua selaku penanggung jawab yang pertamaa pada anak-anaknya perlu mempersiapkan dan mengajarkan terlebih dahulu hal-hal yang mendasar, yaitu:

* 1. Menjelaskan kepada anak tentang hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Tuhan dengan cara yang praktis dan dapat diserap oleh daya pikir anak-anak.
  2. Pelajaran tentang thaharoh (bersuci) yang merupakan tuntunan wajib sebelum shalat disaat jiwa anak masih bersih dan kecenderungan anak masih jernih seraya memanjatkan do’a maka diharapkan anak-anak terbiasa melakukan sesuatu yang dapat menerangi kecenderungan juiwa dan hatinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

Shalat adalah tiang agama sehingga sedini mungkin anak-anak dikenalkan dengan perintah wajib shalat ini agar kelak ketika mereka dewasa tidak merasa canggung dengan perintah untuk selalu menjaganya bukan sebagai kewajiban tetapi sebagai kebutuhan kepada Tuhannya. Rasulullah saw sendiri telah memberikan petunjuk sebagaimana menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anak melalui sabda beliau:

Rasullullah bersabda yang artinya sebagai berikut:” Perintahkan anak-anakmu untuk (mengerjakan) shalat ketika mereka (berusia) tujuh tahun dan pukulah mereka jika mereka meninggalkan shalat, padahal mereka sudah berusia sepuluh tahun. Lalu pisahkanlah tempat tidur mereka antara laki-laki dan perempuan (HR. Abu Dawud).[[74]](#footnote-75)

1. **Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam penerapan shalat fardhu**

Kedua orang tua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat. Hal ini dilakukan sejak anak mengetahui perbedaan antara tangan kanan dan tangan kirinya. Dasarnya adalah seperti yang diriwayatkan Thabrani dari Abdulloh bi hubaib dalam bukunya Awaludin H abiburrahman, bahwasannya Nabi Saw bersabda yang artinya:”Jika anak sudah mengenal mana tangan kanan dan mana tangan kirinya, suruhlah ia melakukan shalat.” (Mu’jam Al-Ausath, IV:35).[[75]](#footnote-76)

Tidak akan pernah ada perbuatan yang diperintahkan dapat terwujud, jika tidak ada perbuatan lain dan atau tidak ada alat yang menddahului ada sebagai perantara/wasilah untuk mewujudkan perbuatan yang diperintahnya. A. Hanafie berpendapat dalam bukunya Ali Rohmad yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan, bahwa” Sesuatu perbuatan yang diperintahkan akan terwujud, kecuali dengan adanya perbuatan-perbuatan lain sebelumnya ataupun alat-alat untuk mewujudkan perbuatan yang diperintah itu”.

Perintah orang tua (ayah atau ibu) terhadap anak usia 6-11 tahun untuk disiplin shalat fardhu dapat diwujudkan dengan baik oleh anak, manakala sebelum itu secara lisan misalnya terlebih dahulu orang tua mengkondisikan anak agar paham mengenahi thaharoh, menguasai bacaan dalam shalat, menguasai gerakan dalam shalat dan orang tua juga menyadiakan tempat shalat berjamaah bagi seluruh anggota keluarga serta peralatan shalat. Disini secara usul fiqih berlaku kaidah:

اَلْأَ مْرُ بِالشَّيْءٍ بِوَسَا ءِلِهِ

*“Memerintahkan sesuatu berarti memerintahkan pula perantara-perantaranya”.[[76]](#footnote-77)*

Dengan demikian, upaya yang harus dilakuakan orang tua dalam menerapkan shalat fardhu terhadap anak dalam lingkunagan kelurga antara lain adalah:

1. Mengajarkan Shalat kepada Anak

Kedua orang tua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Nabi Saw. Memberi batasan umur 7 tahun sebagai awal tahapan ini. Abu Daud meriwayatkan dari sabrah bin Ma’bad Al-Juahani, yang menyatakan Rusulullah SAW . bersabda ”Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat , jika ia telah berusia 7 tahun. Lalu apabila ia telah berusia 10 tahun, pukullah”, maksudnya jika ia meninggalkan dengan sengaja.[[77]](#footnote-78) Pokok-pokok pengajaran yang harus diberikan kepada anak berkaitan dengan masalah sholat adalah sebagai berikut:

1. Ilmu tentang syarat sahnya sholat, rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.

Tata cara pelaksanaanya dari takbirotul ihrom hingga salam, meliputi gerakan-gerakannya, bacaan dan dzikir-dzikirnya, jumlah gerakan atau jumlah bacaan dan dzikir.

1. Sifat-sifat gerakan, seperti sifat tangan atau jari-jari tangan ketika takbirotul ihrom atau ketika posisi yang lainnya, apakah dengan menggenggam jari-jari atau dengan membuka dan rapat, ataukah membuka dengan merenggangkan jari-jari lurus ke atas atau melengkung ke bawah.
2. Sifat bacaannya, antara yang sir dan yang jahr, juga panjang pendeknya suatu gerakan dan bacaan, seperti gerakan tangan ketika takbirotul ihrom apakah perlahan-lahan hingga beberapa menit baru sampai ke bahu dan daun telinga ataukah bagaimana. Demikian juga dengan bacaan-bacaannya, misalnya apakah melafazhkan takbir dengan bacaan panjang seperti “Allooooohuuuuu Akbaaaaar “ ataukah tidak.
3. Mengajarkan yang shohih dari Rasulullah shalallahu alaihi wassalam dan meninggalkan yang tidak shohih.
4. Mengajarkan nama-nama shalat dan waktu-waktunya serta bilangan roka’atnya.
5. Mengajarkan tata cara berpakaian yang wajar di dalam sholat.
6. Menanamkan akidah (keyakinan) bahwa orang yang sholat itu sedang menghadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Maka, apabila kita menghadap kepala desa atau orang kaya saja tidak boleh bermain-main, tentunya menghadap Allah, Sang Penguasa langit dan bumi dan seluruh alam semesta, lebih sangat tidak layak untuk bermain-main.[[78]](#footnote-79)
7. Mengenalkan bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak

Menurut As’ad Human dalam bukunya Ali Rohmad, Tuntunan mendirikan shalat fardhu menjadi lebih kondusif ditujukan kepada anak-anak yang telah memahami lagi menguasai aneka bacaan dan gerakan dalam shalat fardhu. Anak yang sehari-hari sejak usia dini disanding ketika orang tua (ayah dan ibu) mendirikan shalat fardhu secara berjamaah, dalam pengalaman dan pengamatan peneliti maka mulai fasih bicara, dia tampak antusias sedikit demi sedikit dengan berkelanjutan menghafal naneka geraka-gerakan dalam shalat fardhu sampai dengan sempurna.

Kondisi diatas akan semakin baik, manakala diwaktu senggang seperti menjelang anak tidur, orang tua mengajak anak menghafalkan aneka bacaan dalam shalat fardhu secara bersama-sama. Disamping itu, ketika anak dapat bicara dengan fasih sekitar dalam usia 3-4 tahun, anak dimasukkan dalam pendidikan Islami non-formal seperti Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) yang tumbuh subur di indonesia yang secara khusus kepada para santri-santriwati membelajarkan baca tulis mengenai kitab suci Al-Qur’an , membelajarkan seluk beluk shalat fardhu, membelajarkan aneka bacaan-bacaan do’a, membelajarkan dasar-dasar etika pergaulan isalami dan sebagainya. [[79]](#footnote-80)

1. Menyediakan peralatan Shalat pada Anak

Pengenalan bacaan dan gerakan shalat fardhu dapat lebih meningkatkan motifasi anak untuk belajar mendirikan shalat bilamana orang tua (ayah atau ibu) dirumah menyediakan peralatan shalat untuk anak dan diupayakan dengan mutu barang yang terbaik karena peralatan itu dikenakan ketika ia menghadapkan dii kepada Allh swt. Untuk amak laki-laki disediakan sarung , baju taqwa, kopyah, sajadah. Untuk anak perempuan disediakan mukena dan sajadah. Sehari-hari sesuai mendirikan shalat fardhu, anak diserahi tugas menyimpan peralatan shalat ini pada temapat masing-masing secara rapi seperti mukena dan sarung harus dilipat, agar bilamana waktu shalat fardhu berikutnyadatang tanpadicari sudah siap dipakai.[[80]](#footnote-81)

1. Memerintah Shalat dan memukul karena meninggalkannya

Hal ini dilakukan pada saat anak berusia 10 tahun. Jika ia mempersingkat dalam shalatnya, atau meremehkan atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya, kedua orang tuanya dibolehkan memukulnya sebagai pelajaran moral baginyakarena bersikap keterlaluan dalam memanjakan hak nafsunya.

Juga sebagai peringatan atas siakap zalimnya terhadap nafsu, dengan mengikuti jalan-jalan setan. Sebab, padas dasarnaya, tahapan ini adalah taat pada perintah Allah, mengingat anak masih dalam tahapan fitrah, sedangkan masih lemah pengaruhnya. Maka, anak yang tidak shalat menjadi bukti adanya kekuasaan setan padanya sedikit demi sedikit.[[81]](#footnote-82)

1. Mendirikan Shalat Fardhu secara Berjamaah

Terhitung sejak sejak stelah akad niak-jauh sebelum dikaruniai anak oleh Allah swt sampai kematian menjemput, suami istri harus sepakat untuk komitmen mendirikan shalat fardhu secar berjamahbaik dirimah sebdiri ataupun dimasjid (surau,musolla). Sedang hanya berdua dirumah, suami menjadi imam dan istri menjadi makmum. Dan jika sedang dimasjid suami istri mengikuti ketentuan yang tengah beraku di sana. Yang prinsipil sehari-hari adalah suami nistri berusaha tidak meninggalkan shalat fardhu secara berjamaah. Islam telah mensyariatkan berjamah dalam shalat dan Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan hal tersebut. Berkumpul untuk melaksanakan shalat dengan shaf yang rapat dan lurus adalah merupakan ta’aruf (saling kenal) antara sesame manusia yang dapat mendekatkan hati mereka yang pecah serta dapat menghilangkan rasa iri dan dengki. Yang demikian adalah salah satu faktor kesatuan yang diperintahkan Allah SWT.[[82]](#footnote-83)

Dikaitkan dengan pahala dan fadilah yang diperoleh, mendirikan shalat fardhu secara berjamaahmemang diakui berlipat 27 kali jika dibandingka dengan mendirikan shalat fardhu secara farid (sendiri). Dan bilamana dikaitkan dengan aspek psikis dan sosiologis, suami istri yang senantiasa komitmen mendirikan shalat farddhu seccara berjamah dapat menjadi media makin memperkokoh jalinaan komonikasi antara mereka dengan Allah SWT sekaligus antar mereka (untuk makin saling menerima, makain saling mempercayai, salingh keterbukaan), makin mempertkuat jalinan kerja sama antar nereka dalam memperbanyak tabungan pahala, makinmembuka bpersaingan dalam mencapai ridho Allah SWT, makin memposisikan dari masing-masing sebagai teladan bagi anak cucu dalam mendirikan shalat fardhu.

Secara edukatif. Keteladanan seperti ini amat penting sebagai media, alat, *metode* pendidkikan.Ketika diakrunia anak oleh Allah SWT harus diupayakan sehari-hari anak menyaksiak orang tua yang tengah mendirikan shalat fardhu secara berjamaah, kecuali anak sedang tidur./ Sebagai tindak lanjut vadzan didekat telinga kanan dan iqomah didekat telinga kiri, maka sejak dini (balita), anak sdisandigkan dengan ayah dan ibu yang sedang mendirikan sholat fardhu secara berjamaah., tentu saja anak dijaga dari kemungkinan menebarkan najis melalui kencing dan atau berak dengan mengeakan penpers yang benar-benar aman sama sekali tidak bocor.

Perlakuan ini ssapat membantu orang tua dalam mengenalkan aneka bacaab dan gerakan dalam shalat fardhu. Orang rua dituntut memberikan pperhatian pada pendidikan anak dalam masa balita. Dalam kehidupan anak, masa balita, menurut Yusuf Muhammad Al-Hasan dalam bukunya Ali Rohmad:

...merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadianya ketika menjadi dewas...Karena kemanapun anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak , adalah besar sekali. Terkadang melebihi apa yang kita duga. Sementara kita melihatnya sebagai makhluk kecil yang btidak tau mengerti. Memang, sekalipun ia tidak mengetahui apa yang dilihatnya, itu semua berpengaruh baginya. Sebab, disana ada dua alat yang peka dalam dalam diri anak yaitu alat penangkap dan alat peniru, meski kesadarannya munmgkin terlambatsedikit atau banyak. Akan tetapi hal ini tidak dapat merubah sesuatu sedikitpun. Anak akan menangkap secar tidak sadar, atau tanpa kesadaran purna, segala yang diliat atau didengar disekitarnya.[[83]](#footnote-84)

1. Mengenalkan bersuci (thaharoh) pada anak

Ketika anak yang dikaruniakan Oleh Allah dipandang mampu diajak berkomonikasi, sekalipun anak termasuk balita, orang tua perlu mengenalkan kepada anak akan tata cara berthaharoh, semisal memberi tuntunan buang air kecil dan besar yang baik sekaligus memberi kesempatan pada anak untuk menyaksikan ayah/ibu mensicikan badan anak dan lantai wc dari air kencing dan kotoran (setelah anak kencing dan berak) pakai air yang suci lagi mensucikan, memberi kesempatan pada anak utuk mengobservasi secara langsung ayah/ibu yang tengah berwudhu dari aawal sampai akhir.

Jika dipandang kondusif, orang tua dapat menambahkan penjelasan secara lisan mengenai hal-hal prinsipal dari berthaharoh tersebut. Perlakuan orang tua mengenalkan thaharoh ini amat penting terutama ketika tuntunan pemeliharaan kesucian badan dan poakaian serta tempat tinggal sebagai sarat untuk mendirikan shalat fardhu dibebankan kepada Anak.[[84]](#footnote-85)

1. Melatih anak-anak menghadiri Shalat Jum’at

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdulloh, dari Rasullullah Saw, dalam bukunya Syekh Kholid bin Abdurrahman yang berjudul Cara Islam Mendidik Anak Rasullullah bersabda;” Barang siapa beriman kepada Alloh dan hari Akhir, maka wajib melaksanakn shalat jum’at, kecil musafir, hamba sahaya, anak kecil, perempuan dan orang sakit. Maka barang siapa merasa tidak perlu melaksanakan shalat jum’at, dengan mengutamakan senda gurau atau urusan bisnis, nicaya Alloh juga tidak perlu dengannaya. Dan Allah mahakaya lagi maha terpuji”. Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum’at memberikan banyak manaat, diantaranya:

1. Ketika berusia balig, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
2. Mendapat bengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitroh anak adalah sensitif untuk nasehat, hadist-hadist keimanandan sirah Nabi Saw.,sebagaimana bisa menjadi latiahan baginya untuk mendengarkan ilmu.
3. Senang terhadap pertemuan umat Islam, dan merasa masuk kedalam komonitas masyarakat. Kareana ia harus berkenalan dengan orang-orang yang dikenal oleh ayahnya sahabat-sahabat, dan kawan-kawan dekatnaya.[[85]](#footnote-86)
4. **Pemberian Hadiah dan Hukuman kepada Anak dalam pendidikan Shalat**

Membalas kebaikan kebaikan dan membalas kejahatan merupan prinsip Islam Allah Swt. Berfirman dalam Alqur’an surat Al-Syura 60:” Apakah balasan kebaikan selalu kebaikan juga?” Alloh Swt. Berfirman dalam Al-Qur’an surat Al- Syura (42) ayat 40:”Dan balasan kejahatan darinya adlah kejahatan yang serupa denganya”.[[86]](#footnote-87)

Dalam hal ini banyak cara yang dapat dialakukan orang tua terhadap anaknya ketika yang bersangkutan belajar mendirikan shalat fardhu, dan sebaliknya banyak cara menghukum apabila anak menyeleweng dalam melaksanakannya, antara lain:

1. Pemberian Hadiah dan jenisnya

Sebaiknya kita menanamkan kebiasaan-kebiasaaan baik, kita berupaya memberikan keseimbangan kepada anak kebaikan nya melakukan pekerjaan berdasarkan seseautu yang bangkit didlam jiwanya, disamping kesenangan perasaan. Para ulam’ salaf telah menetapkan pentingnya pemberia dorongan kegembiraan kepada anak dan balasan untuk mereka atas baiknya sambutan mereka. Al-Nadzir bin Haris meriwayatkan dalam buukuny Syekh Kholid bin Abdurrahman: ”Saya pernah mendengar Ibrohim bin Adham berkata,” Ayahku berkata kepadaku:’ Hai anakku, carilah hadist! Setiap engkau mendengar 1 hadist dan menghafalnya, engkau berhak satu dirham dariku! Maka aku mencari hadis atas dasar itu”.

Pemberian biasa berwujud materi sepertI mainan, manisan, atau uang, dan seterusnya, dan dorongan terhadap anak atas dasar kerjanya yang baik dohadapan orang-orang. Tetapi , pendidik (murrobi) juga jangan lupa untuk tidak berlebihan memuji adalah adab Islam. Itu adalah arahan pendidikan yang juga haurus diikutu pendidik. Jadi tidak boleh terlalu banyak pujian terhadap kebaikan, agar nilainya tidak hilang dan agar jiwa anak tidak terpedanya oleh duniawi. Juga tidak boleh menjadikan haadiah materi sebagai asas, karena berpengaruh buruk terhadap kejiwaan anak dimasa depan. Harus ada keseimbangan antara pengahargaan materi dan maknawi.[[87]](#footnote-88)

1. Pemberian Macam-macam Hukuman

Pendidikan tidak selalu identik dengan pukulan, ke3kerasan, dan penghinaan sebagaimana yang disangka banyak orang. Tetapi pendidikan adalah bantuan terhadap anak untuk mencapai puncak kesempurnaan sebaik mungkin. Kemudian, seseungguhnya agama kita telah menghilangkan taklif dari anak-anak kecil dan mengarahkan kepada hukuman sebagai penolong bagi pendidik un tuk men-terapi kondisi-kondisi jiwa yang tidak bisa diperbaiki kecuali oleh pukulan. Hal ini dilakukan sesudah usia tamyis sebagaimana disebutkan dalam hadist ”Perintahkanlah anakmu shalat pada usia 7 tahun, dan pukulah jika menolak ketika usia 10 tahun. Dari hadist tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa pukulan anak agar terbiasa shalat tidak boleh dilakukan sebelum umur 10 tahun. Pemberadaban disisi sebaiknya tanpa pukulan. Diantara arahan Nabi adalah agar anak –anak merasakan wibawa keluarga dan kemampuan menghukum yang bersalah.

Albani meriwayatkan dalam hadistnya, dalam bukunya Syekh Khalid bin Abdurrahman :*’’Gantungkanlah cambuk ditempat yang biasa diliat oleh penghuni rumah, karena itu merupakan pendidikan bagi mereka.”*

Perkataan yang menjelekkan dan suara yang keras saat bicara pada anak yang baik tentang pendidikan, dengan meminimalkamn hukuman, akan lebih bmembekas pada anak dibandingkan dengan hukuman fisik. Setiap bertambah hukuman semakin sedikit pengaruhnya pada anak. Bahkan ia semakin menentang dan tidak stabil. Jadi sebaiknya dalam bentuk peringatan saja . Hukuman harus disesuaikan dengan umur. Tidak adil jika menghukum anak pada usia 1 atau 2 tahun. Cukup dengan menampilkan mimk marah pada wajah. Disamping itu anak pun belum memahami makna hukuman yang diberikan.[[88]](#footnote-89)

1. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:LKis Group. 2009*)* hlm*.*14-15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)hlm*.*1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT Rajagrasindo Persada, 200)*,* hlm.4-6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Penerbit Teras**,** 2009)*,* hlm*.*4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Made Pidarta*, Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Citra. 2009*),* hlm*.*11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Isla.…,*hlm*.*18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Munardji*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004)hlm.2 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* hlm.6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Binti Muinah*, Ilmu Pendidikan…,* hlm.29-31 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Ahmadi, Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001) hlm.103-104 [↑](#footnote-ref-11)
11. Moh. Roqib*, Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 27 [↑](#footnote-ref-12)
12. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*...,hlm.51 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Imu Pendidikan. ...,*hlm.112 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,*hlm.32-33 [↑](#footnote-ref-15)
15. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hlm. 48 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.*, hlm. 51 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abu Ahmadi, Nur Ubiyati, *Ilm*u *Pendidikan…,*hlm.113 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009)hlm.359 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,*hlm.360 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hlm.360 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ahmad patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Pt Bina Ilmu*. 2004*), hlm.51 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN Malang Pres. 2009), hlm.5 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,*hlm.7 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*hlm.8 [↑](#footnote-ref-25)
25. Imam Malik*, Psikologi Umum*, (Surabaya: Elkaf, 2005*)* hlm.140 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,*hlm.141 [↑](#footnote-ref-27)
27. John W. Santrock, *Perkembangan Anak ...,*hlm.19-20 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 2003)*,* hlm 69 [↑](#footnote-ref-29)
29. Jalaludin, *Psikologi agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.64 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* hlm.65 [↑](#footnote-ref-31)
31. Imam al Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Surabaya:Al Asriyah, 1989), hlm.9 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hlm.66-67 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zakiyah Daradjat*, Ilmu Jiwa Agama*..., hlm.72 [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdul Fatah*, Abu Ahmadi, Fikih Islam Lengkap*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm.38 [↑](#footnote-ref-35)
35. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemaha...,*hlm.7 [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad Nashirudin al Albani*, Rahaasia sifat Shalat Nabi*, (Riyadh:Dar al Ma’arif. 1996),hlm.9 [↑](#footnote-ref-37)
37. Akhmad Muhaimin Azzet*, Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta:Darul Hikmah, 2010) hlm.53-54 [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...,*hlm.426 [↑](#footnote-ref-39)
39. Pia Khoirotun Nisa, *Pendidikan Sholat bagi Anak-Anak*, *(online,* [*http://aurapantarei*](http://aurapantarei) *communica. Blodspot. Com*. Rabu 20 April 2009), diakses Sabtu 7 April 2012 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* hlm.18 [↑](#footnote-ref-41)
41. Labib Mz, *Menyingkap Rahasia Shalat Berjamaah*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004)hlm.40 [↑](#footnote-ref-42)
42. Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan terjemaha…,*hlm.7 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid,* hlm.321 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,*hlm.189 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* hlm.579 [↑](#footnote-ref-46)
46. Labib Mz, *Menyingkap Rahasia Shalat Berjamah…,*hlm.115-117 [↑](#footnote-ref-47)
47. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:UIN-Malang Pres, 2008) hlm.202 [↑](#footnote-ref-48)
48. Jalaludin*, Psikologi Agama*, (Jakarta:PT RajaGrasindo Persada, 1996*)* hlm.201 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati *, Ilmu Pendidikan….,*hlm.116 [↑](#footnote-ref-50)
50. Heri Jauhari Muchtar*, Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)hlm.43 [↑](#footnote-ref-51)
51. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*...,hlm.560 [↑](#footnote-ref-52)
52. Jalaludin, *Psikologi Agama...,*hlm.230 [↑](#footnote-ref-53)
53. Singgih D. Gunarsa, Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak,Remaja dan Keluarga*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 1991)hlm.27-28 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.,* hlm.30 [↑](#footnote-ref-55)
55. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis…,*hlm.86-87 [↑](#footnote-ref-56)
56. Dagun, *Psikologi Keluarga,Peranan Ayah dalam Keluarga* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002)hlm.99-100 [↑](#footnote-ref-57)
57. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009)hlm.83 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*., hlm.82 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.,*hlm.83-84 [↑](#footnote-ref-60)
60. Heri Jauhari Muchtar*, Fikih Pendidikan…,*hlm.121 [↑](#footnote-ref-61)
61. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti…,*hlm.124 [↑](#footnote-ref-62)
62. Jalaludin, *Psikologi Agama*…,hlm.231 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid.,* hlm.232 [↑](#footnote-ref-64)
64. Awaludin Habiburrohman, *Terbaik Buat Anakku,* (Jakarta:Pustaka Group, 2009) hlm.158 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid.,*hlm.163 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid.,*hlm.167 [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid.,*hlm.171 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.,*hlm.175 [↑](#footnote-ref-69)
69. Pia Khoirutun Nisa*, Pendidikan Sholat bagi Anak-Anak*, (online,http://aurapantarei commonica.blogspot.com.Rabu, 20 mie 2009)*,* diakses Sabtu 7April 2012 [↑](#footnote-ref-70)
70. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:AMZAH, 2007)hlm.161 [↑](#footnote-ref-71)
71. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemaha...,*hlm.411 [↑](#footnote-ref-72)
72. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami…,*hlm.162-163 [↑](#footnote-ref-73)
73. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan…,*hlm.372-373 [↑](#footnote-ref-74)
74. Awalludin Habiburrohman*, Terbaik Buat Anakkku…,*hlm.87-88 [↑](#footnote-ref-75)
75. Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.*2006*) hlm.145 [↑](#footnote-ref-76)
76. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...,*hlm.374-375 [↑](#footnote-ref-77)
77. Syekh Khalid bin Abdurrohman, *Cara Islam Mendidik Anak…,*hlm.1145 [↑](#footnote-ref-78)
78. Ustadz Abdurrohman Al-Bathoni*, Cara Mengajarkan Sholat pada Anak* (*online:http//Jilbab. Or. Id/achives*. 27 Agustus 2009), diakses Kamis 26 April 2012 [↑](#footnote-ref-79)
79. Ali Rohmad*, Kapita Selekta Pendidikan…,*hlm.378 [↑](#footnote-ref-80)
80. *Ibid.,*hlm.379 [↑](#footnote-ref-81)
81. Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk*, Cara Islam Mendidik Anak….,*hlm.146 [↑](#footnote-ref-82)
82. Abdurrohman Aljaziri, *Fiqih Empat Madzhab Bagian Ibadat Shalat 1*, (Jakarta:Darul ULUM Pres, 1996)hlm.7 [↑](#footnote-ref-83)
83. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...,*hlm.375-376 [↑](#footnote-ref-84)
84. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...,*hlm.377-378 [↑](#footnote-ref-85)
85. Syekh Kholid bin Abdurrahman Al-Akk*, Cara iSlam Mendidik Anak...,*hlm.147 [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid.,* hlm.162 [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid.*, hlm.162-163 [↑](#footnote-ref-88)
88. *Ibid.,* hlm.163-164 [↑](#footnote-ref-89)